



Agama Islam: Dakwah dan Pengembangan

Lily Hidayani

Sekolah Tinggi Teknologi Industri Padang

Korespondensi penulis : lilyhidayani77@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to determine the role of Islam through da'wah and nation development. The research method used is the method of literature review. The results of the analysis show that in order for da'wah to be effective or achieve targets, preachers need to equip themselves with various theoretical abilities (knowledge), skills, and mental attitudes (attitudes) that build and create people's beliefs. They must also be role models (uswatun khasanah) in the midst of society. In addition, as da'wah communicators, they must also master persuasive communication techniques well.*

Keywords: *dakwah, expansion, Islam*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran agama islam melalui dakwah dan pengembangan bangsa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kajian pustaka. Hasil analisis menunjukkan bahwa agar dakwah efektif atau mencapai sasaran seperti para da'i perlu membekali diri dengan berbagai kemampuan baik teoritik (*know ledge*), keterampilan (*skill*), maupun sikap mental (*attitude*) yang membangun dan menimbulkan kepercayaan umat. Mereka harus pula menjadi teladan (*uswatun khasanah*) di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, sebagai komunikator dakwah, mereka harus pula menguasai teknik-teknik komunikasi persuasif secara baik.

Kata kunci: dakwah, pengembangan, agama islam

LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia telah 78 tahun Merdeka, namun kondisi bangsa Indonesia belum banyak berubah terbelakang, miskin, dan korup serta makin jauh dari harapan dan cita-cita proklamasi (Fakhrizy, 2021). Memasuki era 5.0 ini, bangsa Indonesia justru mengalami krisis multidimensi yang berkepanjangan. Pemerintahan telah berganti dari zaman ke zaman (Hill, 2021; Kadarisman et al., 2022). Kita semua berharap pergantian ini akan membawa perbaikan dan kemajuan bagi bangsa. Namun, sejauh ini kita tidak melihat perkembangan yang terlalu mencolok kecuali soal kebebasan yang hampir tak terkendali dan cenderung anarkis.

Seperti dimaklumi, krisis ini berbentuk multi dimensi, krisis moneter, lalu krisis ekonomi, dan seterusnya krisis dalam segala aspek kehidupan, termasuk di dalamnya krisis moral dan akhlak (Claassen, 2015). Ini berarti, krisis ini menyangkut masalah-masalah yang sangat luas dan dalam yang saling mengait satu dengan yang lain. Keadaannya seperti benang kusut atau lingkaran setan yang sulit diidentifikasi ujung dan pangkalnya.

Dilihat dari sudut pandang keagamaan, krisis ini dapat dilihat sebagai krisis akhlak yang menyebabkan kebangkrutan moral dan sosial dalam masyarakat (Syamsu S, 2015; Rohike, 2019; Handani, 2019). Dalam perspektif ini, solusi yang ditawarkan adalah perbaikan akhlak, tepatnya akhlak bangsa (Arif, 2016; Mukhsin, 2018; Musleh, 2019; Hartono, 2023). Pandangan

Received Mei 06, 2023; Revised Juni 23, 2023; Accepted Juli 01, 2023

* Lily Hidayani, lilyhidayani77@gmail.com

ini kelihatannya klise, sederhana, dan tidak penting. Namun, sesungguhnya tidaklah demikian. Akhlak adalah pangkal kebaikan dalam hidup (Iwan, 2017; Syukur et al., 2020; Harits, 2021). Dengan akhlak kita bisa berdiri tegak di atas kebenaran secara konsisten dan istiqamah. Dengan akhlak kita tidak ikut edan di zaman edan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tinjauan pustaka atau kajian pustaka. Metode penelitian tinjauan pustaka adalah pendekatan sistematis untuk mempelajari dan menganalisis literatur dan penelitian yang ada mengenai topik tertentu (Sari & Asmendri, 2020; Mahanum, 2021). Ini melibatkan peninjauan dan sintesis artikel akademis, buku, dan sumber lain yang relevan untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pengetahuan terkini dan kesenjangan di lapangan. Metode ini umumnya digunakan dalam penelitian akademis untuk memberikan landasan bagi penyelidikan lebih lanjut dan untuk mengidentifikasi bidang-bidang studi di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kenapa Akhlak Bangsa?

Pada masa kita sekarang ini usaha pengembangan akhlak bangsa menjadi sangat penting dan mendesak setidak-tidaknya karena tiga alasan. Pertama, karena perkembangan modernisasi (globalisasi).¹ Kedua, karena perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat, termasuk di dalamnya perubahan agama dan budaya sebagai akibat dari modernisasi dan globalisasi di atas. Perubahan ini bukan hanya cepat, melainkan juga mendasar (Nasution, 2017; Rusydi, 2019). Tentang perubahan ini Mazheruddin menulis:

"But since the industrial revolution there have been sudden and tremendous changes in the life of man requiring him to alter his mode of thought and action. There is not one aspect of life which has remained unaffected by these change. Family life, industrial relations, agrarian system, legal structure and political setup- every one of the these has undergone rapid transformation." (Siddiqi, 1993). Ketiga, banyaknya perilaku menyimpang dan pelanggaran moral yang terjadi dalam masyarakat yang menyebabkan bangsa ini kian terpuruk seperti telah disinggung di atas. Inilah beberapa alasan yang pada hemat saya mengharuskan kita untuk berpikir tentang pengembangan akhlak bangsa (Labolo et al., 2023).

Akhlak Sebagai Inti Agama

Sudah menjadi rahasia umum bahwa misi terpenting dalam hidup Nabi Muhammad SAW adalah menumbuhkan sifat-sifat akhlak (al-akhlaq al-karimah) (Oktapiani, 2020). Hal ini

menunjukkan bahwa moralitas adalah salah satu aspek paling penting dan sentral dalam Islam (Fauzi et al., 2021). It is possible to describe morals as the "fruit" or "essence" of religion. When seen from this angle, it is possible to assert that religion is, at its core, morality. It is impossible to give someone the label of religious if they have no morality (Mustopa, 2014). Agama perlu melahirkan keluhuran budi pekerti dan akhlak karimah agar mampu membawa kebaikan dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pengaruh pada mereka baik dalam tataran moral maupun sosial (Gade, 2019).

Menurut Fazlur Rahman, tujuan utama Al-Qur'an adalah menumbuhkan berkembangnya masyarakat yang bermoral lurus dan toleran. Menurut Rahman, untuk mencapai tujuan tersebut, Al-Qur'an menekankan ketakwaan dan tidak menganjurkan kesopanan (kemusyrikan), karena kemusyrikan dipandang sebagai penyakit yang berpotensi menghancurkan kemanusiaan seseorang (Maraimbang, 2016). Selain itu, Al-Qur'an menasihati manusia untuk bersikap baik satu sama lain, berperilaku baik, dan menahan diri dari tindakan yang merugikan orang lain. Ini juga memperingatkan agar tidak bertindak dengan cara yang merugikan diri sendiri atau orang lain dengan cara, bentuk, atau bentuk apa pun. Semua ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa komunitas moral, seperti yang dijelaskan pada bagian sebelumnya, dapat dibangun dan diwujudkan (Ismail, 2018).

Sesuai dengan semangat ajaran dasar Al-Qur'an yang diuraikan di atas, maka jelaslah bahwa semua ibadah dan kewajiban agama Islam, termasuk wajib pendidikan agama, termasuk dalam ajaran akhlak. Penyembahan berhala, menurut ajaran Muhammad al-Ghazali, dianggap sebagai sarana mengembangkan akhlak seseorang. Hal ini juga dianggap sebagai sarana untuk membekali manusia dengan kemampuan untuk hidup dengan akhlak yang baik dan terus hidup dengan tetap berpegang pada akhlak tersebut meskipun banyak perubahan yang akan terjadi di masa depan.

Misalnya saja, shalat yang bertujuan untuk melindungi seseorang dari perbuatan munkar dan munkar (Qur'an ayat al-An-kabut/29: 45). Menurut surat al-Taubah/9:103, tujuan mengeluarkan zakat adalah untuk mensucikan dan mensucikan hati. Dalam ayat QS.al-Baqarah/2:183 disebutkan bahwa puasa wajib dilakukan untuk mencapai kadar takwa. Menurut H.R. Bukhari, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda, bahwa seseorang yang berpuasa dan tidak makan atau minum berarti membuang-buang waktu jika tidak mampu menahan diri dari perbuatan maksiat dan menahan diri dari berbuat maksiat. Kesimpulannya, ibadah salat di masjid mengandung kekayaan ajaran akhlak yang paling utama. Setiap orang diwajibkan menahan diri untuk tidak memproduksi rafat, fusuq, dan jidal. (Al-Qur'an, Surat ke-Dua, Ayat 197).

Jika Anda ingin amalan keagamaan Anda memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan moral dan sosial Anda, Anda tidak bisa melakukannya dengan cara yang hanya sekedar formalitas dan memenuhi kewajiban Anda; Sebaliknya, Anda harus melakukannya dengan pola pikir spiritual yang kuat (spiritualitas syariah). Menurut Imam Ghazali, agar suatu ibadah dianggap sah, ia harus memenuhi dua kriteria sekaligus. Kriteria tersebut adalah kriteria syari'at (al-Qur'an dan al-Sunnah), dan kriteria hakikat yaitu *Hudhur al Qalb ma'a Alla* yang disebut juga dengan kesadaran ketuhanan. Ilmu yang telah mencapai ketuhanan setara dengan telah mencapai pangkal kebaikan dan keluhuran budi pekerti. Seseorang yang mempunyai keyakinan bahwa Tuhan akan selalu menafkahi hidupnya dikatakan memiliki keyakinan ketuhanan. Pengetahuan inilah yang akan menyelamatkan manusia dari terjerumus ke dalam perangkap maksiat dan berdosa terhadap fitrahnya yang lebih baik.

Oleh karena itu, menurut penafsiran ini, ibadah hanyalah sarana dan bukan tujuan. Tujuan dari ikhtiar ini adalah untuk memperbaiki umat manusia secara keseluruhan, baik secara individu maupun kolektif dalam konteks kehidupan di dunia seperti sekarang maupun dalam konteks kehidupan di masa depan. Agama, pada intinya, dimaksudkan untuk membantu manusia, baik dalam hal kesejahteraan fisik maupun mental; hal ini tidak dimaksudkan untuk melakukan hal sebaliknya.

Langkah-langkah Pengembangan Akhlak Bangsa

Pengembangan akhlak sedikit berbeda dengan pengembangan sektor-sektor lain. Pengembangan akhlak berhubungan dengan keputusan untuk berpihak kepada kebaikan. Keputusan ini harus diambil oleh orang yang bersangkutan dan tidak boleh diwakilkan kepada orang lain. Dalam pengembangan akhlak ini diperlukan suatu idealisme yang tinggi. Idealisme adalah komitmen kita untuk selalu berpihak kepada yang baik. Dalam filsafat maupun agama dikatakan bahwa kehidupan ini diliputi oleh konflik antara kebaikan dan keburukan. Konflik antara kebaikan dan keburukan ini dapat dipandang sebagai inti kehidupan. Dalam konflik ini, kita harus berpihak kepada kebaikan. Inilah yang dikehendaki dengan idealisme di sini." Di samping idealisme, pengembangan akhlak bangsa pada hemat penulis membutuhkan sekurang-kurangnya 5 (lima) langkah di bawah ini.

Pertama, pengenalan konsep (nilai). Ini berkenaan dengan kondisi manusia. Dalam kenyataan sering terjadi orang berbuat dosa atau melakukan pelanggaran moral bukan karena ia jahat atau berakhlak buruk, melainkan karena ia tidak tahu nilai dari apa yang ia lakukan itu. Suatu program pemberdayaan akan sulit dilakukan apabila masyarakat tidak mengerti konsep atau ide dari pemberdayaan itu. Untuk itu, pengenalan konsep merupakan langkah awal dilakukan yang harus dan segera diwujudkan.

Kedua, lingkungan yang kondusif. Lingkungan sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan jiwa manusia. Dalam Hadits yang sangat populer disebutkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki potensi baik). Kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia Yahudi atau Nasrani. Hadits ini menunjukkan kepada kita tentang besarnya pengaruh lingkungan. Dalam hadits ini orang tua (ibu bapa) disebutkan sebagai simbol atau wakil dari lingkungan, karena mereka merupakan lingkungan yang terdekat. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan tempat kerja, dan lingkungan masyarakat secara keseluruhan perlu pula mendapat perhatian. Ini berarti pengembangan akhlak bangsa menuntut tanggung jawab dan peran aktif dari banyak pihak meliputi para orang tua di rumah, guru di sekolah, dan para pemimpin dan kalangan pejabat pemerintah serta tokoh tokoh dalam masyarakat.

Ketiga, keteladanan atau tokoh identifikasi Manusia, kata Prof Ahmad Amin, membutuhkan teladan (*almatsal al ala*) tempat ia melakukan identifikasi diri. Ibarat orang mau bikin rumah, ia memerlukan gambar atau desain yang sempurna (master plan), sehingga ia mudah melakukannya. Menurut hasil penelitian perilaku manusia 83% dipengaruhi oleh apa yang dilihat, 11% oleh apa yang didengar, dan sisanya 6% oleh gabungan berbagai stimulus. Ini menunjukkan dengan jelas pentingnya faktor keteladanan. Dalam kaitan ini keteladanan diharapkan datang dari tokoh-tokoh masyarakat, terutama para pemimpin dan pejabat pemerintah. Dalam adagium Arab terdapat ungkapan, al-Nas 'ala Din Malakihim (Manusia mengikuti agama pemimpin atau raja mereka). Bagi kita keteladanan dari para pemimpin ini sungguh penting, karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang bersifat paternalistik, yaitu bangsa yang mudah mengikuti undak-tanduk para pemimpinnya. Oleh sebab itu, usaha pengembangan akhlak ini akan menemui kesulitan dan jalan buntu apabila para pemimpin, ulama, dan tokoh-tokoh masyarakat yang seharusnya menjadi teladan justru tanpa rasa malu melakukan tindakan-tindakan yang tidak terpuji yang merugikan umat dan bangsa.

Keempat, pembiasaan. Jiwa manusia menurut Imam Ghazali diciptakan dengan sempurna atau lebih tepatnya dalam proses menjadi sempurna. Ini berarti, jiwa manusia selalu terbuka dan menerima terhadap usaha pembaharuan dan perbaikan. Jadi, menurut Ghazali, akhlak yang merupakan jiwa dan karakter manusia dapat diubah melalui pendidikan dan pembiasaan. Perubahan itu, bagi Ghazali, hanya dapat dilakukan dengan cara berbalik atau mendatangkan lawannya. Misalnya penyakit tubuh harus diobati dengan mencari ilmu (ilmu), berdo'a dengan dermawan, makan dengan nafsu makan berkurang (tawadhu), dan dengan berpuasa atau berdiet untuk mengatasi obesitas. Proses migrasi ini tidak dapat dilakukan secara instan, namun memerlukan perjuangan, kesabaran, dan waktu yang cukup lama. Akibat dari

proses ini, ketika sifat-sifat terpuji yang diharapkan sudah menjadi bagian dari karakter dan panggilan jiwa, maka sudah terjadi perubahan akhlak, atau berhasil.

Kelima, gerakan (harakah). Berbeda dengan pembentukan akhlak pribadi, pengembangan akhlak bangsa membutuhkan suatu gerakan yang melibatkan semua komponen bangsa secara keseluruhan. Dimaksud dengan gerakan di sini adalah kesadaran dari semua komponen bangsa untuk bangkit dan berubah dengan membangun kualitas kualitas moral demi kemajuan bangsa itu sendiri. Sebagai suatu gerakan, pengembangan akhlak bangsa harus direncanakan dengan baik, dicanangkan, disosialisasikan, dan dilaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan."

Sebuah gerakan, apalagi gerakan akhlak bangsa, memerlukan setidaknya empat hal sebagai berikut:

1. Ideologi gerakan yang dianut. Tanpa ideologi, suatu gerakan selain akan terasa hambar dan tidak menggigit, juga tidak akan berjalan dengan efektif. Ideologi gerakan pengembangan akhlak bangsa mengandung makna dan keyakinan bahwa tanpa perbaikan akhlak pasti bangsa Indonesia akan hancur.
2. Jama'ah inti atau kader gerakan. Kader adalah orang yang direkrut dan dibina untuk menjadi tulang punggung gerakan. Kader tidak saja memiliki keterampilan tinggi, tetapi yang lebih penting dari itu memiliki keyakinan atas ideologi gerakan. Kader bisa sanya dibina melalui sistem pendidikan yang intensif.
3. Adanya tuntutan masyarakat luas tentang suatu hal yang mengesahkan keberadaan gerakan. Sekarang ini, adanya tuntutan masyarakat luas agar korupsi, kolusi, dan nepotisme dibasmi merupakan lahan yang subur bagi gerakan pengembangan akhlak bangsa.
4. Organisasi dan jaringan. Gerakan ini memerlukan organisasi yang bertugas untuk menghimpun kekuatan-kekuatan bangsa untuk dipergunakan bagi kepentingan dan kemajuan gerakan. Pengembangan akhlak bangsa tidak mungkin dilakukan secara individual, tetapi harus secara berjama'ah atau kolektif dengan manajemen dan organisasi yang baik dan solid. Di samping itu, gerakan ini memerlukan jaringan baik nasional maupun internasional, sehingga tidak mudah dipatahkan oleh kekuatan-kekuatan eksternal yang tidak sejalan dengan visi dan misi gerakan.

Peran Agama dalam Membangun Akhlak Bangsa

Diakui kegiatan keagamaan sangat marak dan fenomenal, khususnya di kota padang. Ini tentu merupakan fenomena yang menggembarakan dan membesarkan hati. Semarak dakwah ini selain meningkatkan syi'ar Islam, diharapkan pula dapat memberikan kontribusi dan peran yang lebih nyata dalam meningkatkan kualitas moral bangsa. Dengan kata lain, kegiatan

dakwah diharapkan mampu mencegah berbagai pelanggaran moral yang terjadi dalam masyarakat. Akhir-akhir ini, berbagai tindak kejahatan dan pelanggaran moral kian marak bahkan hampir tak terkendali meskipun semarak dan gema dakwah terus membahana di seantero negeri. Itu sebabnya, banyak pihak mempertanyakan efektivitas (pengaruh) dakwah dalam meningkatkan moralitas umat?

Dilihat dari teori komunikasi, dakwah sebagai salah satu bentuk komunikasi dipandang berhasil apabila melahirkan lima efek, yaitu: (a), menimbulkan pengertian, (b). melahirkan rasa cinta (senang), (c). menimbulkan hubungan yang baik, (d). mempengaruhi sikap, dan (e). melahirkan tindakan." Jadi, pada akhirnya dakwah harus melahirkan perubahan, yaitu perubahan *min alzhulumat ila al al-nur*, atau perubahan *min al-jahiliyyah ila al-Islam*, sehingga dakwah memberikan peran yang lebih nyata bagi kemajuan umat dan bangsa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Agar dakwah efektif alias mencapai sasaran seperti dikemukakan di atas, para da'i perlu membekali diri dengan berbagai kemampuan baik teoritik (*knowledge*), keterampilan (*skill*), maupun sikap mental (*attitude*) yang membangun dan menimbulkan kepercayaan umat. Mereka harus pula menjadi teladan (*uswatun khasanah*) di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu, sebagai komunikator dakwah, mereka harus pula menguasai teknik-teknik komunikasi persuasif secara baik. Dalam teori komunikasi ada tiga teknik persuasif yang perlu dikuasai oleh para da'i seperti berikut: 1) *ethos*, yaitu nilai-nilai utama yang membangun kredibilitas komunikator (da'i), seperti wawasan yang luas, berilmu, jujur, amanah, dapat dipercaya. Pendeknya, *ethos* adalah semua nilai yang menampilkan pesona bagi da'i yang membuat kata-kata dan seruannya mudah diterima oleh khalayak (*mad*);

2) *logos*, yaitu kemampuan berpikir dan menyusun argumentasi secara rasional. Dengan lages, da'i mengajak untuk menerima dan mengikuti seruan dan ajakannya, karena apa yang disampaikan benar sesuai dengan akal sehat, rasional dan argumentatif. Untuk terampil berargumentasi, da'i perlu memahami prinsip-prinsip berpikir logis yang dikenal dalam ilmu mantiq (logika formal); 3) Ketiga, *pathos*, yaitu kemampuan mempengaruhi khalayak dengan menyentuh unsur-unsur emosi *mad'u*, sehingga mereka senang, terhibur, dan terdorong untuk melakukan kebaikan seperti diharapkan oleh da'i. Inilah beberapa teknik persuasi yang perlu dikembangkan dalam acara keagamaan di radio. Bentuk programnya sendiri bisa berupa dialog interaktif, sandiwara, insert agama, laporan pengembangan masyarakat, dan bukan iklan layanan masyarakat. Program-program lain bisa docreate sesuai kebutuhan dan perkembangan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Arif, S. (2016). PENDIDIKAN KARAKTER SEBUAH SOLUSI PERBAIKAN AKHLAK ANAK. <http://tanjabtimur.kemenag.go.id/opini/34/pendidikan-karakter-sebuah-solusi-perbaikan-akhlak-anak.html>
- Claassen, R. (2015). Financial Crisis and the Ethics of Moral Hazard. *Social Theory and Practice*. <https://doi.org/10.5840/soctheorpract201541327>
- Fakhrizy, I. M. (2021). Combating Corruption: Problems and Challenges in Indonesia. *Law Research Review Quarterly*. <https://doi.org/10.15294/lrrq.v7i4.48186>
- Fauzi, M., Firdaus, M. Y., Fikra, H., & Vera, S. (2021). Akhlak Menuntut Ilmu Menurut Hadis serta Pengaruh Zaman terhadap Akhlak Para Peserta Didik. *Jurnal Riset Agama*. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15375>
- Gade, S. (2019). Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini. In *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*.
- Handani, J. (2019). Persepsi Masyarakat Tentang Terjadinya Krisis Akhlak Pada Remaja Di Desa Padang Leban Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. In *Αγαη*.
- Harits, A. (2021). METODE PENDIDIKAN AKHLAKIMAMAL- GHAZALI (STUDI ANALISIS KITABIHYAULUM AD-DIN). PROGRAM MAGISTER PENDIDIKANAGAMAISLAMFAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA.
- Hartono, A. S. (2023). Mewujudkan Akhlak Bangsa yang Lebih Baik. <https://btikp.babelprov.go.id/content/mewujudkan-akhlak-bangsa-yang-lebih-baik>
- Hill, H. (2021). What's happened to poverty and inequality in indonesia over half a century? *Asian Development Review*. https://doi.org/10.1162/adev_a_00158
- Ismail, I. (2018). Menggagas Paradigma Baru Dakwah di Era Milenial.
- Iwan. (2017). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal At Tarbawi Al Haditsah*, 1(1), 1–24.
- Kadarisman, M., Wijayanto, A. W., & Sakti, A. D. (2022). Government Agencies' Readiness Evaluation towards Industry 4.0 and Society 5.0 in Indonesia. *Social Sciences*. <https://doi.org/10.3390/socsci11080331>
- Labolo, M., Siswanto, J., Latif, Y., Ngadisah, N., Santoso, P., & ... (2023). Etika pemerintahan. <http://eprints2.ipdn.ac.id/id/eprint/997/>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Maraimbang. (2016). Etika Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman Konsepsi Iman. *Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Mukhsin, A. (2018). Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Di SMP IT Nur Ihsan Islamic Full Day School Medan. <http://repository.uinsu.ac.id/7563/>
- Musleh, M. (2019). PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AKHLAK DAN UPAYA MENGATASINYA STUDI KASUS DI MADRASAH ALIYAH AL-BADRI KOTOK GUMUKSARI KALISAT KABUPATEN JEMBER. PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA IAIN JEMBER.

- Mustopa, M. (2014). Akhlak Mulia dalam Pandangan Masyarakat. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.2.581>
- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Perubahan Sosial Budaya di Indonesia. Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik.
- Oktapiani, M. (2020). TINGKAT KECERDASAN SPIRITUAL DAN KEMAMPUAN MENGHAFAK AL-QUR'AN. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 3(1). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i1.861>
- Rohike, M. (2019). Krisis Akhlak Pada Kehidupan Beragama Remaja Di Kelurahan Sukabumi Kota Bandar Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/7095/1/Skripsi Full.pdf>
- Rusydi, M. (2019). MODERNITAS DAN GLOBALISASI: TANTANGAN BAGI PERADABAN ISLAM. TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin. <https://doi.org/10.30631/tjd.v17i1.67>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Siddiqi, M. (1993). Modern Reformist in The Muslim World.
- Syamsu S, S. (2015). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANTISIPASI KRISIS AKHLAK PESERTA DIDIK PADA SMA NEGERI DI PALOPO. INFERENSI. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i2.373-396>
- Syukur, A., Islam, U., & Syarif, N. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat.